

## EKSISTENSI SISWA FIL QUR'AN WAL HADITS

**Tim Imlakiyah**

Universitas Islam 45 Bekasi

Email: [iimimlakiyah@gmail.com](mailto:iimimlakiyah@gmail.com)

**Yayat Suharyat**

Universitas Islam 45 Bekasi

Email: [yayat\\_suharyat@unismabekasi.ac.id](mailto:yayat_suharyat@unismabekasi.ac.id)

### **Abstract:**

*Guidelines for human life on this earth have actually been regulated in the Qur'an and Hadith as their guidance while living in the world which covers various fields such as worship, education, social, economics and so on. Of the various aspects that exist, this journal will focus on discussing the field of education. In the Qur'an and hadith are explained that the importance of seeking knowledge is an obligation for every Muslim. In relation to the world of education, of course it cannot be separated from the goals and methods of teaching itself so that students can understand and be able to understand them easily. In essence, various activities in learning are a form of reciprocal interaction between educators and students. Both are one unit that cannot be separated from one another. Educators have an important role in the teaching and learning process itself that it plays a role in conveying or transferring knowledge, skills and others. Learners are as objects that receive knowledge itself from educators. But it's not just an object. Learners are also as important componen in education to achieve the certain goals as aspired to maturely. Through these teaching and learning activities, students are expected to have the potential to further develop into human beings who have an awareness of learning to be more creative, dynamic and have good morals which are reflected in everyday life. Related to this, it will be discussed more how the students can be exist in the education according to the view of the Qur'an and Hadith.*

**Keyword:** *Students Existence Fil Qur'an wal Hadist.*

### **Abstrak:**

Pedoman hidup manusia di muka bumi ini sejatinya sudah di atur di dalam Al Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk mereka selama hidup di dunia yang meliputi berbagai bidang seperti halnya ibadah, pendidikan, social, ekonomi dan lain sebagainya. Dari berbagai aspek yang ada jurnal ini akan fokus membahas pada bidang pendidikan. Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa pentingnya menuntut ilmu dan menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim. Berkaitan dengan dunia Pendidikan tentu tidak terlepas dari tujuan dan metode pengajaran itu sendiri agar bisa dipahami dan mampu dimengerti peserta didik dengan mudah. Pada hakikatnya berbagai kegiatan dalam pembelajaran merupakan bentuk interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidik memiliki

---

*Received November 30, 2022; Revised Desember 2, 2022; Accepted Januari 18, 2023*

*\*Corresponding author, e-mail rohmatalfajri97@gmail.com*

peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar itu sendiri yang mana ia berperan untuk menyapaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan, ketrampilan dan lain-lain. Peserta didik merupakan objek yang menerima pengetahuan itu sendiri dari pendidik. Namun bukan hanya objek semata. Peserta didik pun merupakan komponen yang sangat penting dalam Pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang dicita-citakan secara matang. Melalui kegiatan belajar mengajar inilah peserta didik diharapkan memiliki potensi untuk lebih berkembang menjadi manusia yang memiliki kesadaran belajar untuk lebih kreatif, dinamis dan berakhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan keseharian. Terkait hal tersebut, maka akan dibahas bagaimana eksistensi peserta didik dalam ruang lingkup Pendidikan menurut pandangan Al Qur'an dan Hadits.

**Kata Kunci:** Eksistensi Siswa, Al Quran, Al Hadits

## PENDAHULUAN

Allah menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai landasan hidup manusia di muka bumi yang mengatur beragam aspek kehidupan, seperti halnya aspek ibadah, social, Pendidikan dan lain-lain. Di dalam bidang pendidikan sejatinya Al Qur'an memberikan penegasan dimulai dengan urgensi menuntut ilmu, metode pengajaran dan pembelajaran, serta tata cara mendidik anak dengan baik dan benar sesuai dengan syariat.

Pendidikan merupakan wadah yang ditunjukkan untuk pengajar atau guru dan peserta didik atau siswa, yang mana didalamnya terdapat proses bimbingan perbaikan sikap mental baik dalam hal perbantuan untuk dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya yang dilakukan orang dewasa kepada anak didik dalam masa tumbuh kembangnya agar ia diharapkan mempunyai intelektul dan kepribadian yang agamis. Unsur utama dalam pendidikan dasar untuk siswa adalah keluarga, kemudian lingkungan sekolah (Fakhrurrazi 2020).

Hakikatnya pedoman manusia bukan hanya terletak pada Al Al Qur'an saja melainkan hadits pun turut serta menjadi peranan penting di dalamnya. Di dalam Al Qur'an dan dal Al Hadits sudah banyak dijelaskan tentang bagaimana pentingnya menuntut ilmu yang tertuang dalam kandungan ayat-ayatnya, serta berbagai kisah para nabi terdahulu. Seperti halnya kisah Nabi Adam a.s dan Nabi Muhammad SAW, yang belajar pada malaikat Jibril, Nabi Musa a.s yang belajar pada Nabi Khidhir, Nabi Idris a.s dan masih banyak lagi yang mana kisah tersebut diabadikan di dalam Al Qur'an.

Secara garis besar pendidikan merupakan wadah pembelajaran untuk membentuk individu menjadi lebih baik agar berkembang seluruh potensi yang dimiliki. Yang mana terdapat interaksi edukatif yang dilakukan oleh seorang guru atau bisa disebut sebagai pengajar (orang yang mentransfer ilmu pengetahuan) dan siswa yang berperan sebagai orang yang menerima ilmu baik ilmu agama maupun umum dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh informasi baru dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan seterusnya sampai tercapainya perubahan yang positif terhadap peserta didik tersebut baik secara kognitif, perilaku ataupun etika.

Pendidik atau guru merupakan unsur yang memiliki peranan penting mempunyai peranan penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja untuk berlangsungnya proses pembelajaran dalam satuan pendidikan, yang mana guru baik atau buruknya dapat menentukan tingkat keberhasilan

# **Student Research Journal**

**Volume.1, No.1 Februari 2023**

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 124-140

dan kesuksesan peserta didik sebagai objek pendidikan. Namun dalam konteks lain peserta didik bukan hanya berperan sebagai objek melainkan juga sebagai subjek dalam waktu yang bersamaan di dalam kegiatan belajar mengajar. Di dalam kegiatan tersebut ada proses interaksi yang mana harus di patuhi bersama sebagai rambu-rambu pada pendidikan itu sendiri agar terwujudnya tujuan yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya peserta didik dalam komponen pendidikan. Karena peserta didik merupakan menempati posisi sentral sebagai pusat perhatian atau pihak yang memiliki peranan untuk sebuah tujuan pendidikan itu sendiri, ia akan menuntut agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai atau terpenuhi.

Ruang lingkup Pendidikan cakupannya sangatlah luas. Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia yang utuh, hati, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya menjadi satu kesatuan. Oleh karena nya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup lebih baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Idris dkk. 2016).

Menurut sudut pandang Islam siswa mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas inilah yang membedakan skema peserta didik dalam pandangan Pendidikan yang lainnya. Dikarenakan hal ini merupakan bagian dari ajaran umat Islam yang dijadikan petunjuk yakni Al Qur'an dan Al Hadis supaya tidak bertentangan dengan ajaran keduanya.

Agar tercapainya tujuan Pendidikan tersebut maka dibentuklah Pendidikan Islam yang khusus di persembahkan agar mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam yang berpedoman pada Al Qur'an dan hadits agar menjadi pribadi yang bertakwa, beriman yang mempunyai kecerdasan dan prilaku yang luhur serta selamat dunia akhirat.

Uraian diatas dapat di kaji lebih mendalam lagi mengenai bagaimana Eksistensi Siswa Fiil Al Qur'an Wal Hadits dengan pejelasan bagaimana karakteristik peserta didik dalam pandangan Al Qur'an dan Hadits.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, akan menggunakan metodologi pendekatan penelitian dengan menggunakan literatur. Hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ini adalah sintesis dari artikel yang diambil sebagai sumber rujukan haruslah relevan. Agar senada dengan penelitian sebelumnya baik yang dibahas dalam pendahuluan maupun pembahasan sebagai pendukung atau argumentasi yang dapat dijadikan acuan (Ulhaq dan Rahmayanti 2020).

Metode ini akan disampaikan teori-teori yang dipelajari. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, meneliti dan merekam berbagai literatur atau bahan bacaan sesuai dengan topik, yang kemudian disaring kembali ke dalam kerangka teori. Analisis materi dilakukan dengan mempelajari dokumen untuk mereduksi informasi, menyajikan informasi dan menarik kesimpulan yang relevan tentang masalah yang dipahami baik buku maupun sumber lain dengan menggunakan bahan pustaka Al Qur'an dan hadis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## A. Definisi Siswa

Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa definisi dari kata “peserta didik atau murid” berasal dari kosakata bahasa Arab yakni arada, yuridu, iraadatan, muridan yang mempunyai makna seseorang yang menginginkan. Pengertian lain menuturkan bahwa kata murid dapat diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk menginginkan ilmu terkait *soft skill* dan *hard skill* untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dengan cara bersungguh-sungguh sebagai bekal untuk kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Namun selain penjelasan di atas, terdapat istilah lain yang kerap kali digunakan dalam kosakata Bahasa Arab yakni kata *tilmiz* yang artinya pelajar. Jamak dari kata *Talamidzi*. Kata ini mengacu pada istilah “siswa” yakni orang yang sedang belajar di madrasah atau sekolah. Selain itu ada kata *thalib* artinya pencari ilmu, pembelajar atau murid. Az-Zarnuji kemudian menggunakan kata tersebut secara luas dalam Ta'lim Al Muta'alim untuk memberikan julukan kepada santri selain muta'allim, yang memiliki kesamaan dan pertalian dengan thalib, yaitu orang yang sedang mencari informasi atau ilmu pengetahuan.

Ada beberapa term yang merujuk pada istilah peserta didik dalam bahasa Arab diantaranya ialah term *murabbi*, *muta'allim*, *mutaaddib*, dan *daris*. Term *murabbi* memiliki makna anak (peserta didik) yang dijadikan objek didik (diciptakan, diatur, diurus, diperbaiki) melalui kegiatan pendidikan yang dikerjakan Bersama antara peserta didik dan pengajar atau disebut juga dengan istilah murrabi. Dalam term *muta'allim* memiliki makna orang yang sedang belajar, menerima dan mempelajari pengetahuan dari seseorang mu'allim melalui proses kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan dalam term *muta'addib* dijelaskan bahwa peserta didik adalah orang yang sedang belajar mencontoh, meniru, mengamati sikap dan perilaku dari seorang *mu'addib*, agar terbangun dalam masing-masing individunya menjadi orang yang berperadaban. agar terbangun dalam dirinya orang yang berperadaban. Dari term *daris* memiliki makna orang yang sedang berusaha untuk belajar melatih intelektualnya melalui berbagai proses Pendidikan. Sehingga diharapkan dalam prosesnya akan tercapai kecerdasan intelektual dan ketrampilan yang dibangun oleh *muddaris* (Fakhrurrazi 2020).

Pendapat lain dari para tokoh mengemukakan bahwa peserta didik itu ialah manusia atau individu yang belum dewasa, yang sedang membutuhkan pengajaran, pelatihan baik berupa bimbingan dari orang yang dianggap dewasa dengan Bahasa yang lebih empiris. Dengan tujuan untuk mengantarkan peserta didik menuju pematangan diri yang lebih baik. Dilihat dari sudut pandang lain bahwa peserta didik merupakan manusia yang mempunyai fitrah untuk mengembangkan intelektualnya sehingga potensi yang ia miliki dapat ditangani dengan benar sebagai individu yang keberadaannya diakui menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah (Harahap 2016).

Disamping itu undang-undang Republik Indonesia turut menjelaskan pada pasal 1 ayat 4 No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional atau yang disingkat SPN mengatakan bahwa peserta didik ialah anggota dari masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensinya melalui pendidikan pada jenjang tertentu (Abnisa 2017).

Sedangkan kata *al-tilmīdz* tidak mempunyai akar kata yang bermakna murid. Kata ini diaplikasikan untuk siswa yang sedang belajar di sebuah madrasah. Sedangkan kata *Al-thaalib* asal kata dari *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thaalibun* bermakna orang yang sedang mencari sesuatu hal. Itu menunjukkan bahwa peserta didik merupakan orang yang sedang mencari ilmu, pengalaman

dan keterampilan serta pengembangan kepribadiannya untuk bekal masa depan di dunia dan akhirat (Kurniawan 2019).

Dari istilah-istilah diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan anak yang sedang bertumbuh kembang baik secara fisik maupun intelektual yang sedang dalam proses mengembangkan potensi diri dalam mencapai tujuan yang hakiki menuju individu yang lebih berkualitas sehingga menjadi individu yang memiliki karakter, prilaku, etika dan pengetahuan yang mumpuni berdasarkan syariat Islam yang mana berdasarkan Al Qur'an dan Hadits yang mengarah pada kehidupan dunia akhirat yang lebih baik.

#### **B. Siswa Dalam Al Qur'an**

Dalam kehidupan manusia, pendidikan termasuk dalam kebutuhan primer artinya Pendidikan menepati kebutuhan pokok bagi manusia. Al-Quran yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, adalah anugerah yang sangat besar bagi umat manusia, khususnya Islam karena kandungan didalamnya syarat akan pendidikan yang mana ia sangat bermanfaat untuk kehidupan umat Islam. Abudin mengatakan bahwasanya, Al Qur'an yang diturunkan lewat perantara malaikat Jibril, memberikan dampak positif sehingga menciptakan keberagaman metode, konsep pembelajaran dan lain sebagainya dapat berguna dalam kehidupan (Qowim 2020).

Didalam Al Qur'an Allah berfirman yang tertuang dalam Qur'an Surat Al Baqarah ayat 31 yang mana dijabarkan sebagai berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar." (QS. Al Baqarah: 31)*

Ayat tersebut menekankan bahwasannya siswa merupakan objek dan sebagai subjek dari pendidikan. Siswa yang disebutkan pada ayat di atas adalah para malaikat dan Nabi Adam a.s. Kedua siswa ini terlibat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dan penemuan. Dalam hal ini malaikat tidak mempunyai ilmu yang lebih luas untuk berkembang, karena ia tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memperkuat bumi. Maka keilmuan mereka bersifat statis artinya tidak berubah atau berkembang. Akan tetapi Allah mewariskan kepada para malaikat ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk menilai, dan pada kenyataannya para malaikat tidak dapat menunjukkan kreativitas dan inovasinya sebagai bakal calon penguasa bumi, yakni sebagai pemimpin.

Berbeda dengan Nabi Adam a.s, sebagai utusan Allah SWT yang mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dinamis, berkembang, kreatif dan inovatif. Hal ini dapat dilihat dari penilaian yang Allah buat tentang Nabi Adam a.s, diketahui bahwa bisa jadi Allah SWT mendisain sedemikian rupa, karena telah memenuhi hasil dari pengamatan-Nya. Kata kunci dari ayat diatas adalah "allama". Yang artinya Allah memberikan akal, indra dan hati pada Nabi Adam a.s agar beliau giat mengolah ilmu pengetahuan dan dapat melampaui serta mengungguli para malaikat.

Kisah berikutnya terdapat dalam Qur'an Surat Al Kahfi ayat 60 yang menceritakan tentang Nabi Musa a.s yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا آتِرُخُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: “Dan (ingatlah) Ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berjalan (berhenti) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun” (QS. Al Kahfi:60)

Pada ayat di atas terlihat bahwa Nabi Musa a.s memiliki semangat yang besar untuk terus menerus belajar meskipun ia sudah menjadi seorang pendidik atau guru. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu karakteristik yang wajib dimiliki oleh seorang siswa yaitu semangat belajar yang tinggi. Di dalam Al Qur'an digambarkan dengan beberapa kisah mengenai karakter siswa. Siswa yang ideal tentu memiliki ciri khas yang menjadi karakter, berikut ciri-cirinya:

1. Siswa sebaiknya memiliki niat suci di dalam hatinya agar dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru
2. Siswa hendaknya mempunyai semangat yang besar untuk mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan.
3. Siswa hendaknya rajin dan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru
4. Taat dan menghormati guru
5. Bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang dianggap sukar

Kisah Nabi Ibrahim a.s dalam mendidik anaknya dengan etika. Tanggung jawab keluarga dalam perkembangan religiusitas anak sangatlah penting, demikian pula tanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan moral. Tujuan pendidikan dan tanggung jawab pembinaan iman adalah untuk menghubungkan anak dengan prinsip-prinsip iman dan Islam sejak anak mulai memahami sesuatu. Nabi-nabi sebelumnya menunjukkan penanaman akidah ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 132 yang berbunyi:

مُسْلِمُونَ أَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُنَّ فَلَا الدِّينَ لَكُمْ أَصْطَفَىٰ اللَّهُ إِنَّ يَبْنِي وَيَعْقُوبُ يَهْبِذُ إِبْرَاهِيمَ بِهَا وَوَصَّىٰ

Artinya: “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya. Demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati, kecuali dalam memeluk agama Islam”.

Nabi Ibrahim a.s berdo'a kepada Allah agar keturunannya memeluk agama Islam. Do'a yang dipanjatkan beliau kepada Allah merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa nabi Ibrahim a.s ialah orang yang shaleh. Hai tersebut dapat dibuktikan dengan terpilihnya keluarga beliau yang Allah janjikan kelak akan melahirkan seorang yang sangat mulia baik di dunia maupun akhirat yakni Nabi Muhammad SAW yang mana nasab atau garis keturunannya ada pada Nabi Ismail a.s tak lain ia adalah salah satu anak dari Nabi Ibrahim a.s.

# Student Research Journal

Volume.1, No.1 Februari 2023

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 124-140

Pendidikan yang diajarkan Nabi Ibrahim a.s kepada Nabi Ismail a.s ialah ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Pendidikan tersebut terkait nilai-nilai kebaikan yang dapat mengangkat derajat manusia. Di dalam konteks kemnausiaan, Beliau mendidik anaknya untuk menumbuhkan ketaatan dan kepatuhan manusia, harkat dan martabatnya dihadapan Tuhan yang maha esa yang di perintahkan Oleh-Nya.

Pembelajaran yang diajarkan Nabi Ibrahim a.s mempunyai pola keterkaitan dengan *parenting* atau yang dikenal dengan Pendidikan parental yakni berhubungan dengan usaha-usaha do'a supaya memiliki anak yang sholeh. Mengenai maksud dari kisah Nabi Ibrahim a.s di atas berkaitan dengan perazanan agama dalam keluarga, dalam kitab Allah disebutkan bahwasannya keluarga ialah tarbiyah yang pertama dan utama dalam pendidikan dengan memberikan pijakan pemahaman spiritual terhadap anak.

Ayat diatas menegaskan pentingnya peranan keluarga dalam mendidik dan mengajari seorang anak dengan Pendidikan yang utuh dan layak. Mendidik anak merupakan suatu kewajiban orang tua supaya anaknya dapat belajar dengan baik mengenai kehidupan duniawi dan ukhrawi sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan social masyarakat (Zahra dan Aisyah 2022)

Adapun tanggungjawab Pendidikan dan pembinaan karakter anak dalam akhlaknya adalah menyangkut landasan dasar-dasar moral budi pekerti yang wajib dimiliki anak sejak saat dalam kandungan sampai ia terlahir dan bertumbuh dewasa.

Tujuannya tidak hanya sebatas agar mengetahui prinsip-prinsip keagamaan saja namun melaikan agar seorang anak tidak hanya mampu menjadi insan kamil yang paham akan agama tetapi juga menyadari akan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan dari Allah yang diberkahi banyak nikmat sehingga ia akan memiliki kesadaran untuk mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah semata sebagai pencipta alam semesta. Dengan tujuan supaya ia mendapatkan keridhan dari-Nya. Harapan semua orang tua ialah memiliki keturunan yang baik dan shaleh. Semua itu akan terbentuk bilamana ia mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua berupa Pendidikan akhidah akhlak serta pola pengasuhan yang benar sesuai dengan syariat Islam. Menjadikan anak didik atau murid yang shaleh tidaklah instan melaikan membutuhkan proses dan pembiasaan yang Panjang (Fakhrurrazi 2020).

Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa bilamana pendidikan tidak ada di muka bumi maka kemungkinan yang akan terjadi adalah anak-anak didik atau siswa akan tubuh dan berkembang ke arah yang lebih buruk. Contohnya enggan mengimani rukun iman, enggan meyakini adanya Tuhan dan lain sebagainya. Prilakunya tidak sopan bahkan malas akan menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim akan lebih nyata apabila setiap individu menyadari kebutuhan akan ilmu pengetahuan.

## C. Siswa Dalam Al Hadis

Kedudukan hadist sebagai sumber kedua pedoman umat manusia selain Al Qur'an, yang mana ia merupakan cerminan dari ucapan dan perilaku Nabi Muhammad SAW yang mana dijadikan sebagai petunjuk bagi umat Islam, baik dalam aspek Pendidikan maupun lainnya. Yang berupa

tujuan kependidikan, pentingnya sebuah ilmu, guru, siswa, materi dan metode ajar dan lain-lain. Melalui apa yang dicontohkan Nabi Muhammad ialah merupakan bentuk dari pelaksanaan pendidikan yang Islami yang mana dapat dijadikan contoh tauladan dan referensi teoritis maupun praktik dalam dunia kependidikan (Muvid 2020).

Di mana dasar dari hadis itu sendiri ialah merupakan suatu kerangka Pendidikan Islam yang penting. Karena haikatnya hadis dijadikan pedoman selain daripada Al Qur'an. Ia memiliki fungsi memberikan arahan untuk tujuan yang hendak dicapai serta sebagai modal pokok berdirinya sebuah lembaga pengajaran dan pendidikan Islam yang berlandaskan pada falsafah hidup umat Islam yang berdasarkan pada sumber pokok ajaran yaitu Al Qur'an dan Al Hadis. dan tidak hanya berlandaskan pada ideologi negara saja (Muvid 2020).

Oleh karena itu sangatlah penting untuk mengkaji hadis-hadis nabi, khususnya tentang pendidikan yang mana dapat menghubungkan skema pendidikan Islam dengan sumber lain. Dengan kata lain, konsepnya dapat dikonstruksikan dan dirancang sesuai dengan ide dan prinsip Nabi Muhammad SAW. Ini membuktikan bahwa ajaran Islam adalah ajaran kenabian ala Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian khusus pada perkembangan ilmu pengetahuan. Maka banyak ditemukan hadis-hadis yang membicarakan terkait pentingnya menuntut ilmu. Hal ini terjadi dikarenakan bahwa Rasulullah sendiri adalah seorang guru atau pendidik sahabatnya serta para pengikutnya. Beliau lebih mengedepankan majlis ilmu yakni orang yang belajar dalam suatu tempat yang diridhai Allah dengan tujuan ibadah

Perhatian yang demikian tinggi, karena Rasulullah juga menyatakan dirinya sebagai pendidik. Rasulullah lebih mengutamakan majlis orang yang belajar dari pada majlis ahli ibadah. Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan peserta didik ialah berikut ini:

عبد عن سـبيرين ابن عن, عون ابن حدثنا, قال بشر حدثنا, قال مسدد حدثنا  
يفقهه خيرا به هلا يرد من, "النبي قال ... ابيه عن بكره ابي بن الرحمن  
البخاري رواه." بالتعلم العلم وانما هلا

*Artinya: Menceritakan kepada kami musadda, berkata menceritakan kepada kami Bysr, ia berkata, menceritakan kepada kami dari Ibnu Aub dari Ibnu Sirin dari Abdurramna Ibnu Abu Bakrah dari ayahnya. Nabi Muhammas SAW bersabda "Barangsiapa dikehendaki baik dari Allah, makai ia dikaruniai kephaman agama. Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar" (HR. Bukhari)*

عن سـبيرين ابن عن, عون ابن حدثنا, قال بشر حدثنا, قال مسدد حدثنا.  
ل سال علما فيه يلتمس ا طري سل من ... ابيه عن بكره ابي بن الرحمن عبد  
البخاري رواه ( الجنة الى ا طري له

*Artinya: Menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata, menceritakan kepada kami Bisyr, ia berkata, menceritakan kepada kami Bisyr ia berkata menceritakan kepada kami Ibnu Sirin dari Abdurrahman bin Abu Bkrah dari ayahnya ... Rasulullah SAW bersabda "Siapa yang berusaha mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Syurga". (HR. Bukhari)*

Dalam Riwayat hadits lain di ceritakan:



## Student Research Journal

Volume.1, No.1 Februari 2023

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 124-140

انساء النساء نعم" ,عائشة وقالت ,مس تكبر و مستحى يتعلم 'مجاهدو وقال البخارى رواه) "الدين في ان يته ان الحاء يمنعان لم ,نار

*Artinya: Berkata mujahid "Pemalu dan sombong tidak akan dapat mempelajari pengetahuan agama" Aisyah berkata "Sebaik-baik kaum wanita adalah kaum Wanita anshar mereka tidak menghalang-halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan mendalam tentang agama". (HR. Bukhari)*

Hadits diatas menggambarkan seorang siswa yang ideal dalam mencapai tujuannya yakni dapat menjadi ulama atau orang yang memiliki kebermanfaatn ilmu dan rezeki. Maka dari penjelasan serta uraian contoh beberapa hadis di atas, menunjukkan bahwa dalam mewujudkan siswa yang memiliki kualitas yang baik berlandaskan pada tinjauan hadis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwasannya ilmu dapat diperoleh dengan belajar bersungguh-sungguh. Artinya seseorang bukan hanya mencita-citakan impian, melainkan meraihnya dengan ikhtiar dan do'a. dengan ikhtiar dan do'a akan diberikan kepemahaman yang lebih yang akan mengantarnya pada kemuliaan.
2. Siswa diperbolehkan memiliki rasa iri hati pada orang yang mempunyai ilmu luas, sebagai cambuk agar ia tak bermalas-malasan dalam mencari ilmu. Sehingga dengan kesungguhan hati dan semangat belajar yang tinggi maka diharapkan ia dapat menyebarkan keilmuannya kepada orang lain.
3. Siswa sebaiknya sering mengulangi pelajaran dan menghafalnya agar dapat menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru. Dengan tujuan supaya ia menggunkan ilmu tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi.
4. Siswa sebaiknya menulis materi yang diajarkan oleh guru sehingga ilmunya tetap terjaga. Bilamana ia lupa makai a dapat membuka kembali materi yang telah diberikan gurunya meskipun dalam jangka waktu panjang.
5. Siswa harusnya sadar akan pentingnya mneutut ilmu. Dengan mencaria ilmu ia berada dalam ridho Allah SWT dan memudahkannya jalan menuju syurga.
6. Siswa hendaknya dapat mengajarkan kembali ilmu yang didaptkannya untuk disebarluaskan pada orang lain agar ilmunya bermanfaat.

Al-Ghazali menuturkan adab-adab yang harus dimiliki oleh siswa dalam menuntut ilmu. Adapun adab tersebut ialah sebagai berikut:

1. Diawali langkan menyucikan hati dari sikap tercela.
2. Mengurangi segala kesibukan duniawi
3. Sebaiknya tidak bersikap sombong, tidak juga mengandalkan kekuasaan kepada guru yang mendidiknya, akan tetapi menyerahkan diri atas kendalinya kepada guru untuk patuh dari segala perintahnya.
4. Tidak memalingkan perhatian saat mempelajari ilmu, menerima pendapat orang-orang lain terkait ilmu yang sednag dipelajari
5. Bersungguh-sungguh dan memberikan perhatian penuh pada setiap disiplin ilmu supaya dapat memahami tujuan yang ingin dicita-citakan.

6. Melibatkan diri dari bermacam-macam kegiatan yang dapat menambah wawasan pengetahuan baik secara intelektual maupun ketrampilan.
7. Mempelajari ilmu sesuai dengan jenjangnya, beraturan secara teratur. Artinya sebaiknya ia menguasai ilmu yang sebelumnya sebelum mempelajari bidang-bidang yang lain.
8. Mengetahui kemuliaan ilmu.
9. Memahami tujuan hidup dengan segala kebaikan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian jika tujuan sudah tercapai, maka hendaknya membuat tujuan-tujuan hidup yang lainnya.
10. Sebaiknya menengahi hubungan keterkaitan antara tujuan mencari ilmu dan ilmu itu sendiri supaya diharapkan dapat mendahulukan tujuan yang lebih utama kemudian menyelesaikan tujuan berikutnya.

Dalam kitab klasik Ta'lim Muttalim dijelaskan bahwa umat Islam tidak akan meragukan pentingnya hal dalam menuntut ilmu karena mencari ilmu wajib bagi setiap muslim. Dengan demikian ilmu merupakan perantara jalan untuk takwa kepada Allah. Dengan bertakwa maka manusia dapat memperoleh kedudukan yang terhormat di sisi Allah dan mendapatkan keuntungan yang haikiki (Syaikh 2009).

Adapun tata cara atau adab dalam menuntut ilmu yang harus dilaksanakan oleh seorang siswa adalah:

1. Hendaknya memilih ilmu pengetahuan yang baik dan yang harus pertama dipelajari adalah ilmu agama. Kemudian baru ilmu-ilmu yang dibutuhkannya di masa depan
2. Memilih guru yang alim
3. Bermusyawarah dengan orang yang berilmu
4. Sabar dan tabah dalam belajar
5. Bertemanlah dengan orang yang tekun belajar, wara, dan istiqomah.
6. Mengganggu ilmu
7. Mengganggu guru
8. Memuliakan kitab
9. Selalu hormat dan khidmah
10. Tidak terlalu dekat duduk dengan guru
11. Menjauhi ahlak tercela
12. Bersungguh-sungguh
13. Mengurangi makanan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adab merupakan bagian penting dalam pendidikan karena berkenaan dengan aspek sikap dan nilai moral individu itu sendiri. Dengan adab yang baik, maka akan memberikan pengaruh baik pula pada peserta didik sehingga dapat dijadikan dasar kepribadian yang utuh.

#### **D. Karakter Siswa Dalam Perspektif Islam**

Dalam menuntut ilmu setiap individu mempunyai karakteristik yang beragam, dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ragam karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Allah begitu istimewa dalam menciptakan semua makhluknya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari perilaku, sikap, dan etikanya dalam menuntut ilmu. Dalam Al Qur'an dan Al Hadis dijelaskan

## Student Research Journal

Volume.1, No.1 Februari 2023

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 124-140

bawa untuk menumbuh kembangkan keilmuan dibutuhkan sifat dan perilaku yang baik dalam mengendalikan karakteristik yang dimiliki.

Sebagaimana pusat bahasa depdiknas menerangkan bahwa karakter yaitu “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkeperibadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Marzuki karakter dapat diidentikan dengan akhlak, karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang menyeluruh baik aktivitasnya dengan Tuhan maupun dengan diri sendiri ataupun sesama manusia yang mana terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tatakrama maupun adat istiadat (Noer dan Sarumpaet 2017).

Karakter siswa yang ideal yakni ia yang mempunyai sifat-sifat yang terpuji sebagaimana sifat-sifat para nabi dalam menuntut ilmu. Sehingga sifat inilah yang menjadi karakteristik yang baik untuk siswa dalam menuntut ilmu. Dengan kesungguhan yang dimiliki niscaya ia akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan baik kehidupan dunia maupun akhirat. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap siswa hendaknya mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kedudukannya masing-masing (Noor Amirudin, Suaib Muhammad 2020).

Adapun karakteristik siswa yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:

1. Siswa merupakan manusia yang merdeka artinya ia bebas menentukan tujuan hidupnya. Orang tua tidak mempunyai hak untuk mengaturnya terlebih mengeksploitasi anak didiknya. Sehingga metode yang digunakan ketika mengajar hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan mereka agar mereka tidak kehilangan jati diri.
2. Siswa dapat menuntut orang dewasa untuk pemenuhan kebutuhannya dalam menuntut ilmu. Adapun kebutuhan individu tersebut menurut Abraham Maslow di kelompokkan menjadi dua kategori yakni:
  - 1) Kebutuhan dasar yang mana mencakup kebutuhan fisik, rasa aman, cinta, harga diri dan kebutuhan sosialnya.
  - 2) Kebutuhan meta yang mana mencakup segala sesuatu yang terdapat dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan keindahan, keteraturan, kesatuan dan lain-lain.

Namun ada banyak kebutuhan individu yang tidak dapat dijangkau oleh hirarki kebutuhan tersebut yakni meliputi kebutuhan transedensi kepada Allah. Sehingga setiap individu dapat melaksanakan ibadah dan aktivitasnya hanyalah kepada Allah dengan penuh keikhlasan agar memperoleh ridha-Nya.

3. Setiap siswa mempunyai keberagaman antara siswa yang satu dan lainnya. Perbedaan dari keberagaman tersebut merupakan fitrah dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan disekitarnya yang mana mencakup bidang jasmani, sosial, minat dan bakat, serta intelegensinya. Siswa merupakan makhluk monopolaris artinya meskipun ia terdiri dari beragam segi akan tetapi tetap dalam kesatuan jiwa dan raga yang satu yang meliputi cipta, rasa dan karsa.
4. Siswa merupakan objek dan subjek dalam dunia Pendidikan yang dituntut memiliki peran aktif, sehingga menjadi individu yang kreatif dan produktif. Dengan demikian siswa tidak hanya menjadi objek yang pasif hanya bisa menerima dan mendengarkan informasi dari guru saja melainkan aktif berkontribusi dalam pembelajaran.

Siswa dalam perkembangannya mengikuti pola dan temponya tersendiri menyesuaikan periode-periode perkembangannya. Implikasi dari perkembangannya ialah Pendidikan dapat menyesuaikan pola dan tempo sesuai dengan kebutuhan siswa. Begitupun dengan tingkat kemampuan siswa ditentukan oleh usia pada periode perkembangannya, dikarenakan usia dapat menentukan tingkat kematangan pengetahuan, emosi, minat dan bakat siswa yang dapat dilihat melalui dimensi biologis, psikologis dan deduktifnya.

Maka pendidikan Islam hadir untuk melengkapi kebutuhan siswa yang berkarakter berlandaskan dengan prinsip ajaran dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa fungsi dasar dari pendidikan Islam ialah sebagai petunjuk arah menuju Pendidikan yang berpedomankan Al Qur'an dan Al Hadis yang mana dijadikan acuan oleh guru ataupun siswa dalam mencapai tujuan Pendidikan yang (Septianti, Habibi Muhammad, dan Susandi 2021).

Adapun prinsip yang menjadi pijakan kokoh terkait karakter peserta didik yang ideal dalam sudut pandang Al Qur'an dan Al Hadis. Maka hendaknya diimplementasikan dalam proses kegiatan pembelajaran dan pengajaran. Prinsip tersebut adalah:

#### 1. Niat

Niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan diniatkan untuk belajar karena Allah SWT. Dengan tujuan supaya siswa dapat membersihkan dan mensucikan jiwanya dengan akhlak yang baik dan terhindar dari perbuatan yang tercela agar dapat mencapai derajat yang mukasyafah dan *ma'rifah*.

Sebagaimana difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162:

لَعَلِّمِينَ رَبِّ اللَّهِ وَمَمَاتِي وَمَحْيَايَ وَنُسُكِي صَلَاتِي إِنَّ فُلَّ

Artinya: "Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam" (QS. Al An'am: 162)

Dalam haditspun dijabarkan bahwa sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya. Rasulullah SAW bersabda:

كل امرئ ما نوى إنما الأعمال بالنيات، وإنما

Artinya: *Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatka.* (HR Bukhari & Muslim)

#### 2. Sabar

Siswa hendaknya dapat bersabar dalam menuntut ilmu. Al-Syaibani mengatakan siswa yang tidak memiliki kesabaran akan membuat gurunya resah dan khawatir dikarenakan ketidaksabaran dapat menyebabkan kegagalan ditengah perjalanan dalam menuntut ilmu. Ini menunjukkan bahwa sikap sabar dan tawakal haruslah dimiliki oleh seorang siswa dalam mencapai tujuan pendidikannya (Noor Amirudin, Suaib Muhammad 2020).

Rasulullah bersabda:

الصَّبْرُ مِنْ وَأَوْسَعَ خَيْرًا عَطَاءَ أَحَدٌ أُعْطِيَ وَمَا اللَّهُ يُصَبِّرُهُ يَتَصَبَّرُ وَمَنْ

## Student Research Journal

Volume.1, No.1 Februari 2023

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 124-140

*Artinya: "Barangsiapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang yang dianugerahkan oleh Allah pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) dari pada sifat sabar". (HR. Al Bukhari dan Muslim)*

### 3. Ikhlas

Seorang siswa hendaknya dapat ikhlas dalam menuntut ilmu dengan membersihkan hati dan pikiran sebagai prasyarat. Al-Ghazali mengatakan bahwa kebersihan hati dan pikiran dalam mencari ilmu seperti halnya bumi untuk tanaman. Artinya siswa hendaknya membersihkan hatinya agar bisa memahami ilmu dengan baik.

### 4. Jujur

Salah satu karakteristik seorang murid yang dapat menentukan kepercayaan orang lain, baik guru maupun temannya yaitu kejujuran. Baik jujur dalam sikap maupun perbuatan. Jujur dapat ditandai dengan sikap terbuka atas apa yang sebenarnya ada atau terjadi pada dirinya. Dengan sikap jujur akan mengantarkan seseorang pada kebajikan, bilamana berdusta makan akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.

### 5. Tawadlu

yaitu sikap rendah hati, sopan dan santun terhadap orang lain.

### 6. Qona'ah

ialah sikap menerima nikmat Allah dan merasa cukup akan kekayaan dan nikmat yang dimiliki.

### 7. Tawakkal

Merupakan sikap menyerahkan diri kepada Allah yang maha penolong segala sesuatu termasuk ilmu.

Oleh karenanya Al-Qur'an dan Hadis menempatkan siswa pada tempat yang paling tinggi, terhormat dan dihargai apabila tidak memiliki sifat yang sombong dan egois. Menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk tujuan yang baik. Meneladani tokoh yang menjadi panutan, mededikasikan diri kepada masyarakat, serta berani dalam mengkritik terhadap kebobrokan moral dan perilaku secara terbuka sehingga dapat menaikkan harkat dan martabat kemanusiaan (Noor Amirudin, Suaib Muhammad 2020).

Terkait dengan pemaparan diatas menunjukkan bawasannya karakteristik siswa yang ideal adalah siswa/peserta didik dihormati dan dihargai karena mencari sesuatu yang sangat berharga dari dunia pendidikan yaitu ilmu. Melalui bantuan ilmu, seseorang bisa menjadi mulia, karena para malaikat memuliakan Nabi Adam karena beliau memiliki ilmu yang mulia.

## E. Kode Etik Siswa Dalam Pandangan Islam

Kode etik siswa dalam Pendidikan merupakan keharusan yang hendaknya dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Al-Ghazali, yang merumuskan sebelas pokok kode etik siswa yaitu sebagai berikut:

### 1. Belajar dengan niat ibadah kepada Allah

Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Al-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Al-Dzariyat: 56)

## 2. Mengurangi kecenderungan duniawi

Artinya, belajar tak hanya semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.

Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Adl-Dluha ayat 4 yang berbunyi:

وَلَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى (٤)

Artinya: “dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)”. (QS. Adl-Dluha: 4).

Kandungan ayat yang disebutkan diatas adalah akhir dari perjuangan Rasulullah akan menemui kemenangan, akan tetapi akan dimulai dengan tantangan dan kesulitan-kesulitan yang membersamai perjalanannya. Beberapa ahli tafsir mengartikan kata al alakhirat dengan kehidupan akhirat dengan semua kesenangannya sedangkan kata al ula memiliki arti kehidupan dunia. Belajar tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan semata melainkan untuk berjihad melawan kebodohan.

## 3. Rendah Hati

Menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingannya dalam pendidikan. Artinya bijak dalam menggunakan kecerdasan yang dimiliki terhadap Pendidikan, termasuk bijak pada teman yang mempunyai intelektual rendah.

## 4. Menjaga diri dari perdebatan-perdebatan atau khilafiyah karena akan mengganggu dan membingungkannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga konsentrasi dalam mempelajari hal-hal pokok dan mendasar (Harahap 2016).

## 5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, agar dapat memudahkan diri dalam pendekatan kepada Allah.

## 6. Belajar dengan tahapan yang benar sesuai jenjangnya.

Artinya dapat dimulai dengan pelajaran yang lebih mudah terdahulu sebelum mempelajari pelajaran yang sulit.

Allah berfirman dalam Surat Al-Insyiqaq ayat 19:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ (١٩)

Artinya: “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)” (QS. Al-Insyiqaq: 19).

## 7. Belajar ilmu pengetahuan sampai tuntas. Agar dapat mempelajari ilmu dengan mendalam. Dalam mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas.

## 8. Memprioritaskan ilmu akhirat daripada duniawi.

## Student Research Journal

Volume.1, No.1 Februari 2023

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 124-140

9. Patuh terhadap guru, dengan mengikuti semua prosedur dan metode yang disampaikan oleh guru.

Seperti yang Ali bin Abi Thalib katakana bahwa para pengajar hendaklah memberikan bimbingan pengajaran ilmu dengan pola Pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman agar terciptanya generasi yang sukses akan tetapi tidak keluar dari koridor kaidah-kaidah Islam sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang mengarkan kita untuk berpedoman dalam Al Qur'an.

Pendidikan Islam itu sendiri bertujuan untuk memberikan jaminan perlindungan terhadap siswa karena mereka adalah penerus bangsa di masa yang akan datang. Pendidikan dengan karakter islami dapat menjadi pondasi dan tembok yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin mengancam kehidupan di masa depan yang modern dan tak terbatas serta tidak sesuai dengan syariat Islam.

Oleh karena itu dari berbagai adab dan karakteristik yang dijeskan pada pamaran diatas menunjukkan bahwa sebaik-baik contoh peserta didik adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa:

الأخلاق مكارم لأتمم بعثت إنما

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi)

## KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an dan Hadist terdapat petunjuk dan informasi bagi manusia dalam berkehidupan, termasuk petunjuk umat manusia dalam hal menuntut ilmu dan pengembanganya agar memudahkan manusia dalam kehidupanya.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang diberikan kepada seseorang untuk hidup sesuai dengan syariat dan nilai-nilai Islam, berpedoman pada Al-Qur'an, dengan kata lain pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang utuh dan menyeluruh. kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah mendidik dan membentuk generasi yang berakhlak mulia, beretika, berbudaya dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan berpedoman pada Al-Qur'an.

Seorang pembelajar adalah setiap orang yang terus berkembang sepanjang hidupnya. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa peserta didik merupakan anak didik yang sedang berkembang mengarah pada kedewasaan, dimana segala sesuatu terjadi berkat bantuan dan bimbingan para pendidik.

Di dalam proses kegiatan belajar pada dunia pendidikan seorang peserta didik berpotensi sebagi objek maupun subjek yang mana memiliki peranan yang penting untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh system Pendidikan itu sendiri. Ia membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya agar keberadaanya tetap dianggap eksis.

Maka untuk tercapainya sebuah tujuan Pendidikan dan mewujudkan peserta didik yang berkualitas maka diperlukan karakteristik yang utuh dari peserta didik itu sendiri, yang mana memiliki sifat dan adab menuntut ilmu yang baik, seperti Rasulullah SAW. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan kegiatan belajar. Implikasinya dapat disesuaikan dengan kadar

kemampuan kapasitas dan kapabilitas peseresta didik itu sendiri, yakni dengan adanya karakteristik dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu diharapkan dapat menambah pengetahuan, intelektual, bakat dan minat serta perilaku yang sesuai dengan syariat ajaran Islam yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama. 2017. "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18(1):67–81. doi: 10.36769/asy.v18i1.72.
- Fakhrurrazi, Fakhrurrazi. 2020. "Peserta Didik Dalam Wawasan Al-Qur'an." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (August):40. doi: 10.47498/tadib.v12i01.329.
- Harahap, Musaddad. 2016. "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam MUSADDAD HARAHAP." *Jurnal Al-Thariqah* 1(113):140–55.
- Idris, Wonadi, Sekolah Tinggi, Agama Islam, dan Pancawahana Bangil. 2016. "Interaksi Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pandangan Islam." *Study Islam* 11(2):132–53.
- Kurniawan, M. Agus. 2019. "M.Agus Kurniawan." 1(02):65–76.
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2020. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4(1):1. doi: 10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733.
- Noer, Muhammad Ali, dan Azin Sarumpaet. 2017. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14(2):181–208. doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028.
- Noor Amirudin, Suaib Muhammad, Samsul Ulum. 2020. "Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam /Vol 9, No(2):68–82.*
- Qowim, Agus Nur. 2020. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3(01):35–58. doi: 10.37542/iq.v3i01.53.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12(02):23–32. doi: 10.36835/falasifa.v12i02.551.



## **Student Research Journal**

**Volume.1, No.1 Februari 2023**

E-ISSN : 2964-3252 dan P-ISSN : 2964-3260, Hal 124-140

Syaikh, Az-Zarnuji. 2009. "Tarjamah Ta'lim al-Muta'allim.Pdf." 30.

Ulhaq, Zulvikar S., dan Rahmayanti. 2020. "Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review." *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* 53(9):32.

Zahra, D. N., dan N. Aisyah. 2022. "Pembelajaran Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Terhadap Kisah Nabi Ibrahim." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1(2):131–54.